

JURNAL SIMBOLIKA

Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v8i1.5154](https://doi.org/10.31289/simbolika.v8i1.5154)



Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam) The Manjapuik Marapulai Tradition of the Minangkabau Tribe In Medan City (Study in the Perspective of Islamic Communication) Kartini Sikumbang^{1)*}

Magister Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 26 April 2021; Disetujui: 31 Maret 2022; Dipublish: 14 Juli 2022

*Corresponding Email: kartinisikumbangks@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Manjapuik Marapulai* tidak terlepas dari peristiwa komunikasi dimana proses komunikasi yang terjadi dilakukan oleh juru bicara dari masing-masing perwakilan baik dari keluarga *anak daro* atau mempelai wanita maupun *marapulai* atau pihak lelaki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau di Kota Medan dan menurut kajian perspektif komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah para ketua adat Surau Tujuh Koto, IKBS Sumatera Utara, Minang Sati, Persatuan Keluarga Ulakan Tapakis Kataping Sumatera Utara (PKUTK), Ikatan Keluarga Tanjung dan Sikumbang. Hasil penelitian ini adalah pertama, persiapan *Manjapuik Marapulai* dengan tokoh adat ninik mamak di kediaman wanita dengan mempersiapkan dan menyajikan makanan tradisional, minuman, pakaian, emas dan uang sebagai nilai kasih sayang. Kedua, proses *Manjapuik Marapulai* di kediaman calon pengantin pria melalui proses penyambutan dengan membuka kata dari pihak *anak daro* dengan pihak *marapulai*. Prinsip komunikasi Islam sudah sesuai dengan konsep *Qaulan Karima, Sadida, Ma'rufa, Sadida, Layina* dan *Baligho* serta penerapan nilai komunikasi Islam dalam *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau di Kota Medan yaitu bentuk komunikasi secara estetika dan budaya serta, partisipan yaitu untuk menguatkan makna rasa persaudaraan yang tinggi sesuai dengan prinsip Islam yaitu saling tolong menolong.

Kata Kunci: Tradisi Manjapuik Marapulai; Etnik Minang; Komunikasi Islam

Abstract

The Manjapui Marapulai tradition is inseparable from communication events where the communication process that occurs is carried out by a spokesperson from each representative both from the family anak daro or bride and the marapulai or groom. This study aims to analyze the Manjapuik Marapulai tradition of the Minangkabau ethnic group in Medan City and the Manjapuik Marapulai tradition on the Minangkabau ethnic group in Medan City in the study of Islamic communication perspective. This study uses a descriptive method and a qualitative approach. The informants in this research are traditional leaders of Surau Tujuh Koto, North Sumatra IKBS, Minang Sati, North Sumatra Ulakan Tapakis Kataping Family Association (PKUTK), Tanjung and Sikumbang Family Associations. The result of this study is firstly, the preparation of Manjapuik Marapulai with traditional figures of ninik mamak at the women's residence by preparing and serving traditional food, drinks, and clothing as well as gold and money. Secondly, Manjapuik Marapulai at the prospective groom's residence, namely through a welcoming process by opening words from anak daro with the marapulai. The principle of Islamic communication is in accordance with the concepts of Qaulan Karima, Sadida, Ma'rufa, Sadida, Layina and Baligho as well as the application of the value of Islamic communication in Manjapuik Marapulai to the Minangkabau ethnicity in Medan, namely a form of aesthetic and cultural communication as well as participants, namely to strengthen the meaning of a high sense of brotherhood in accordance with Islamic principles, helping each other.

Keywords: Manjapuik Marapulai Tradition; Minang Ethnic; Islamic Communication

How to Cite: Sikumbang, Kartini. (2022). Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam). *Jurnal Simbolika*, 8 (1): 13-25

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah dasar untuk memulai hubungan dan tindakan. Sebagai entitas sosial, manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial, sehingga komunikasi tidak hanya menjadi perhatian, tetapi perlu bagi setiap orang. Komunikasi dapat berupa verbal dan non-verbal. Misalnya, meminta bantuan pekerjaan rumah di sekolah, dalam pertemuan, atau misi lainnya.

Komunikasi sebagai proses pertukaran simbol linguistik dan non verbal antara pengirim dan penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku kini mencakup proses yang lebih luas. Jumlah karakter yang diganti hanya dapat dihitung dan dikelompokkan sesuai dengan bahasa yang dikirimkan dan karakter non-bahasa. Pemahaman tentang komunikasi sepertinya tidak ada habisnya. Komunikasi sebagai proses yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia pada tingkat etnis dan budaya manusia.

Pengertian komunikasi antarbudaya berarti memahami fakta budaya yang mempengaruhi dan berperan dalam komunikasi. Kesadaran komunikasi dan kecemasan budaya dapat ditemukan dalam berbagai tahapan dan bentuk komunikasi antara komunitas atau kelompok orang. Studi tentang komunikasi dan budaya

dapat mempelajari makna dan pola perilaku, serta lingkungan teknis di mana makna dan pola ini mempengaruhi kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, dan bahkan orang. Hal ini berfokus pada bagaimana hal itu diekspresikan. (Liliwari, 2004).

Kebudayaan memiliki beberapa fungsi sebagai bagian dari upaya manusia untuk bertahan dan berkembang di lingkungan tertentu. Pengertian identitas, atau budaya, fungsi memberikan dasar untuk menjawab pertanyaan yang paling umum terutama tentang keberadaan orang, "siapa saya?". Fungsi inklusi kelompok atau budaya memiliki fungsi suatu kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan dan rasa memiliki, fungsi pembatasan antarkelompok, yaitu fungsi budaya sebagai bentuk hubungan dengan kelompok di dalam maupun di luarnya. Pengelompokan tersebut berdasarkan hubungan dengan orang yang berbeda. Kebudayaan adalah fungsi dari harmoni ekologis yaitu fungsi mempromosikan proses harmoni budaya itu sendiri, komunitas budaya dan lingkungan pada umumnya, serta fungsi komunikasi budaya sebagai koordinasi budaya dan budaya yang memengaruhi tempat. Budaya memengaruhi masyarakat dan

komunikasi, dimana budaya diciptakan, disusun, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi. Di sisi lain, praktik komunikasi diciptakan, terstruktur, dan ditularkan melalui budaya (Rahardjo, 2005).

Asumsi yang mendasari keterbatasan komunikasi antarbudaya adalah bahwa orang dari budaya yang sama memiliki lebih banyak kesamaan dalam pengalaman mereka bersama daripada orang dari budaya yang berbeda. Hal ini merupakan perluasan dari penelitian komunikasi antarbudaya, komunikasi antarpribadi dan komunikasi organisasi yang menyoroti perbedaan budaya yang nyata dan dirasakan antara pihak yang berkomunikasi. Konsekuensinya, komunikasi antarbudaya merupakan fenomena kontak langsung maupun tidak langsung antar partisipan yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Jika komunikasi antarbudaya membutuhkan dan berhubungan dengan persamaan budaya dan perbedaan antara pemangku kepentingan, studi tidak fokus pada karakteristik budaya para peserta. Komunikasi antarbudaya didasarkan pada proses komunikasi antara individu dan kelompok, serta antarkelompok.

Kami bertukar dan belajar banyak melalui budaya, karena ini merupakan realitas budaya untuk menerima dan

mencari tahu siapa kita sebenarnya. Ketika komunikasi membawa kita untuk bertemu dengan orang lain dan bertukar simbol, kita dipaksa untuk memahami orang lain dari budaya yang berbeda, dan perbedaan ini tentunya menghambat kelangsungan komunikasi yang ada. Tidak mudah untuk memahami budaya yang berbeda dari budaya kita. Kita harus siap untuk memahami realitas budaya orang lain menggunakan istilah ini, dan kita menemukan diri kita dalam situasi di mana orang perlu mengidentifikasi orang lain (Oktavianus, 2012). Dalam berkomunikasi, identitas tidak hanya memberi makna pada individu, tetapi juga merupakan ciri budaya utama. Sehingga kualitas ini dapat mengungkap eksistensi seseorang. Secara sederhana, identitas budaya merupakan gambaran dari suatu ciri atau ciri budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang yang mengetahui batas-batasnya, dibandingkan dengan ciri atau ciri budaya orang lain (Bungin, 2008).

Indonesia dikenal sebagai rumah bagi sekitar 300 kelompok etnis dengan identitas budaya yang unik. Penduduknya terdiri dari kelompok etnis yang berbeda, masing-masing dengan wilayah dan budayanya sendiri, mengakar kuat selama beberapa dekade. Keragaman etnis dan budaya Indonesia merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan

demikian, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita dihadapkan pada konflik budaya, dan budaya antara kelompok masyarakat yang lain serta masyarakat dalam suatu kelompok karena pengaruh perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini tidak terlepas dari pertengkaran antar orang yang berlatar belakang objektif budaya dan nilai (Alif, 2016).

Minangkabau memiliki keunikan tersendiri, salah satunya dalam mempelajari komunikasi antarbudaya adalah budaya migrasi. Ketika semua pendatang berinteraksi dan menemukan perbedaan budaya dan budaya di lingkungan asing, maka identitas budaya mereka yang juga dikenal sebagai anggota komunitas Minangkabau. Orang Minang yang sudah lama tinggal di Medan, tetap memasukkan tradisi dan adat istiadat, termasuk pernikahan dalam kehidupan. Salah satunya tradisi perkawinan yang unik *Manjapuik Marapulai*.

Manjapuik Marapulai merupakan salah satu proses dan acara yang terdapat dalam upacara pernikahan pada suku Minangkabau. *Manjapuik Marapulai* berasal dari bahasa Minang yang artinya menjemput pengantin pria. Saat acara, seorang mamak perempuan datang bersama *urang sumando* untuk menjemputnya. *Urang sumando* adalah

orang yang berada di lingkungan tempat tinggal istri mendampingi mamak ke acara, membawa oleh-oleh tradisional untuk mengambil *marapulai*. Pesan yang disampaikan oleh keluarga melalui kado adat adalah keluarga istri telah menyambut kedatangan *urang sumando* dengan hati yang tulus dan murni, dan sebagai bentuk apresiasi keluarga atas *urang sumando* yang dimilikinya (Amir, 2003).

Tradisi *Manjapuik Marapulai* ini tidak terlepas dari peristiwa komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang yang lain. Hal ini proses komunikasi yang terjadi dilakukan oleh juru bicara dari masing-masing perwakilan baik itu dari keluarga *anak daro* maupun *marapulai*. Bentuk komunikasi yang disampaikan pada acara *Manjapuik Marapulai* ini bukanlah bentuk komunikasi sebagaimana dilakukan sehari-hari, melainkan disampaikan dalam bentuk komunikasi yang estetik dan bernilai kultural.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau di Kota Medan dan untuk menganalisis tradisi *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau di Kota Medan dalam kajian perspektif komunikasi Islam.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan Islam dengan

menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Dengan menggunakan konsep ini, komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan komersial atau nilai Islam, dalam hal ini bahasa lisan adalah retro. Pesan Islam yang ditransmisikan dalam hubungan Islam mencakup semua ajaran Islam, termasuk keyakinan, Syariah (Islam) dan moralitas (Isan).

Prinsip komunikasi Islam setidaknya ada enam jenis ucapan dan pola tutur (kaulan) dan diklasifikasikan sebagai aturan, prinsip, dan etika hubungan Islam yang terdiri dari; (1)Qaulan Sadida; (2)Qaulan Bariga; (3)Qaulan Ma'rufa; (4)Qaulan Karima; (5) Qaulan Layinan; (6) Kaulan Maysura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konteks topik atau topik penelitian. Adapun lokasi yang akan diteliti jalan Jati Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Area Kota Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada peta dewan adat Minang Kabau di Medan dengan Tokoh Majelis Adat Minangkabau Kota Medan. Adapun informan pada penelitian ini yaitu Burhanuddin Sikumbang sebagai tokoh adat Tujuh Koto, Muhammad Taher Tanjung tokoh adat Tanjung, Buyung Tanjung Tokoh Adat PKUTK Medan,

Samsul Piliang Tokoh Adat Minang Sati, dan Muhammad Daud Sikumbang Tokoh Adat IKBS. Analisis data adalah cara sistematis untuk mengklasifikasikan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, kemudian mengidentifikasi dan mengorganisirnya menurut pola serta memilih mana yang penting dan tidak penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau di Kota Medan.

Proses komunikasi yang terjadi diwujudkan dalam bentuk *pasambahan* yang dilakukan yaitu melalui komunikasi dua arah, antara juru bicara *anak daro* dan juru bicara *marapulai* yang dilakukan secara sambung menyambung. *Pasambahan* adalah pidato adat yang digunakan dalam acara-acara tradisional yang terstruktur, teratur, dan ritmis, dan isinya dikaitkan dengan tambo dan asal-usul, penegasan niat, rasa hormat, tanda-tanda kebesaran, dan tanda-tanda kejayaan. *Pasambahan* juga merupakan ungkapan rasa hormat dan kesungguhan bagi orang yang dihormati dan dihormati.

Bentuk komunikasi *pasambahan Manjapuik Marapulai* ini, digariskan penentuan peran dari masing-masing pihak dalam setiap pembicaraannya dengan alur

yang dilakukan oleh dua orang juru bicara yaitu juru bicara utusan *anak daro* atau *si alek* dan juru bicara utusan *marapulai* atau *si pangka*. *Si alek* adalah tamu atau sebagai pemohon, dalam hal ini *si alek* yang mengajukan maksud dan tujuan kedatangannya. Sementara itu, *si pangka* adalah sebagai tuan rumah yang menerima permohonan dan memiliki kewenangan dalam legalitas pelaksanaan acara tersebut.

Prosesi persiapan *Manjapuik Marapulai* dengan Tokoh adat, *ninik mamak* di kediaman wanita yaitu dengan mempersiapkan hidangan, makanan, perhiasan dan bahkan acara penjemputan marapulai atau pengantin pria merupakan keniscayaan yang dilakukan dalam adat *Manjapuik Marapulai* suku Minangkabau di Kota Medan. Dari mempersiapkan makanan tradisional untuk calon pengantin pria atau marapulai, kesemuanya dipersiapkan oleh keluarga *anak daro* atau pihak perempuan. Ini melambangkan bentuk perhatian dan rasa kasih sayang dalam Islam. Wujud kasih sayang dalam Islam salam satunya yaitu memberikan yang terbaik kepada orang yang di cintai. Sesuai hadis nabi Muhammad SAW.

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Memberikan kebahagiaan kepada orang yang kita cintai, baik itu keluarga, saudara dan bahkan orang lain merupakan kebaikan yang tak ternilai. Maka bentuk memberikan makanan dan hidangan yang dilakukan pada acara *Manjapuik Marapulai* suku Minangkabau adalah wujud rasa kasih sayang dalam memberikan hal yang terbaik. Sehingga wujud pribahasa adat berdamping sara, sara berdamping dengan kitabullah terwujud dengan baik. Maka Konsep Islam dalam memberi ini juga merupakan bahagian dari syariat Islam yang mesti berdampingan dengan kebiasaan atau adat istiadat dalam suatu suku, khususnya suku Minangkabau di Kota Medan.

Selanjutnya dalam acara adat *Manjapuik Marapulai* selain mempersiapkan makanan tradisional sebagai wujud rasa syukur dan menghargai orang di sayangi berikutnya menghidangkannya dengan baik dan mempersilalkannya dengan rasa kasih sayang serta hormat. Jika kita hubungkan dengan nilai komunikasi Islam inilah yang disebut dengan *Qaulan Sadidan* artinya berbicara, berbicara, bertutur secara benar baik dari segi isi (materi, isi, pesan), edit (tata bahasa). Ketika pihak *anak daro* atau

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

pihak perempuan hadir ketempat calon pengantin pria atau *Marapulai*.

Perwakilan dari *anak daro* memohon masuk dengan bahasa yang mudah dipahami secara isi dan pesan sesuai dengan tata cara adat Minangkabau. Selanjutnya diterima oleh pihak mempelai pria dan dipersilahkan masuk, kemudian pihak *anak daro* atau pihak perwakilan wanita menghadirkan makanan yang telah dibawanya dan dihidangkan kepada keluarga *marapulai*, berupa galamai, pisang, kue bolu dan lemag, beras, kalio daging dan lamang serta lainnya.

Setiap makanan yang disajikan menyimbolkan makna yang sangat mendalam bagi kehidupan. Galamai disimbolkan memperkuat tali kasih sayang dan silaturahmi antara kedua belah keluarga yang akan menjadi ikatan rumah tangga dalam perkawinan. Pisang memiliki makna menghapuskan perkataan dan tingkah laku yang tidak terpuji, lemag sebagai penguat silaturahmi, beras melambangkan kemakmuran dan kemudahan rezeki. Semua dilakukan untuk menghubungkan komunikasi yang baik antar kedua keluarga yang berbeda menjadi satu keluarga yang utuh.

Prinsip komunikasi Islam inilah yang disebut *Qaulan Baliga* artinya penggunaan

bahasa yang efektif, jelas, mudah dipahami, mudah dipahami, langsung (menekankan pada tuturan), kompleks, atau nonverbal. Pengungkapan komunikasi yang baik bukan hanya dalam bentuk ucapan, namun lambang-lambang yang mudah dipahami sesuai dengan adat dan istiadat dari kedua belah pihak.

Pada prinsip nilai komunikasi Islam menggunakan *Qaulan ma'rufa*. *Qaulan ma'rufa* berarti kata-kata yang baik, ekspresi wajah yang baik, kebaikan, dan hinaan (tidak kasar) serta tidak menimbulkan rasa sakit atau sakit hati. Di awal pembukaan sampai penyesuaian dari pihak *anak daro* atau pengantin wanita sangat sopan dan santun dengan menggunakan bahasa daerah dan terkesan sangat memuliakan pihak *marapulai*. Hal ini memang sesuai dengan prinsip Islam, sebagai teks pembukaan dari perwakilan *anak daro*: *Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Uda Nang, kok sungguahpun da Nang Abang, artie sagalo salam mamilih jo mananti. Sungguah di ambo tarabiak parundiangan ko, lah saiyo samufakek lo kami yang datang dari, Parawik tadi.*

Prinsip ini juga mengandung prinsip *Qaulan Karima* yaitu kata yang enak didengar, sopan, santun, hormat dan terhormat. Seperti ungkapan ini "*Rila jo*

maaf ambo mintak , salam dek dimuliakan, Sungguhpun da Nang surang nan dihadap, jo sambah, disabuik namo bapujikan gala, Sambah ambo sambah data, Dari ujuang tarui ka pangka, dari tengah tarui ka tapi, Maantakan sambah kabakeh da Nang, Kok sambah manyambah ka disabuik ambo, lah bakiro urang, Baa tata siriah jo pinang, siriah sakapuah, nan alun masak, Dek karano labiah capek kaki lah ringan tangan, anak mudo matah nan di mudiak manganta siriah ka, gagang nyo, mangukua pinang ka tampuanyo, mancukia nan lai, Ka pasa nan rami lalu dibalian kampia sirih, Kampiah siriah di tapi dianta ka tengah, ka hadapan angku-angku, ninik mamak, iman katik, pegawai-pegawai, urang sumando, sarato jo pemuda.

Perkataan yang digunakan pada nilai komunikasi Islam sesuai dengan komunikasi yang dilakukan dalam acara *Manjapuik Marapulai* Suku Minangkabau di Kota Medan, kemudian penyambutan dengan perwakilan *Marapulai* juga tidak kalah menariknya dan tertata dengan bahasa baik dan komunikasi yang digunakan sebagai tuan rumah pada prinsipnya menyambut tamu dengan sopan dan menghormati serta menghargainya. Perwakilan calon pengantin pria juga melakukan pembukaan tuan rumah, pernyataan sembah, penyampaian maksud,

mengakhiri sembah, penegasan dan penanggungan sementara sebagai prinsip komunikasi Islam *Qaulan Layina* artinya berbicara dengan lembut dengan suara yang menenangkan dan suara yang ramah yang dapat menyentuh hatimu.

Hal ini dapat dilihat pada ungkapan dari perwakilan Marapulai atau calon pengantin pria "*Artie dimulai baitu, di partamo dak? Lakuang ka batinjau, kalam ka basigi, tantang silang sipangka. Baa tadi lah tabaokan dek si Jon tapak itiak. Tapak itiak tantu yo bateh nagari bapaga. Sembah tentulah batas daerah berpagar. Bapaga langsung bajam gadang. Dalam barek jo balabiah cupak jo gantang tantu di lingkung adaik jo pasuko. Anao jo sigai, siriah basusun yang ka dikambuik. Nan tungga kete, kato ka bajawek indak ka babalikan.*

Prinsip *Qaulan Maysuro* adalah percakapan di mana komunikasi mudah diserap, dipahami, juga terjadi dalam komponen acara dalam penyambutan dari pihak *anak daro* dengan maksud dan tujuan dapat dicermati dan dipahami dengan baik. Prinsip nilai komunikasi Islam dalam acara *Manjapuik Marapulai* suku Minangkabau di Kota Medan berlangsung dengan baik.

Seperti pernyataan dari pihak marapulai "*Baa kecek urang pasia badanga tantu ombak ka bacaliak atau carito*

dikamukokan dulu Jon atau rundiang kito baik dulu? Kito tadi taruian se bajalan bacapek kaki se kini Yang partamo tantu masak bamakan. Nan kaduo masak dimangka masak jo parundiangan. Kok dari ambo bantuik itu Jon, siriah dicabik, pinang digatok sadah dipalih tantu santuang dijujuk Siriah dak ka mungkin ka hijau lai do Jon. Nan pinang dak ka kuniang do, sadah dak rupo coklat. Dak ka coklat lai sadah, tak lupu jo putiahe. tantu di dalam ko kandak ka baagian, pintak tantu iyo bapalakuan. Nan bana lah mambaok banang bana, bandiang luruih nan ka bapiliah.

Tradisi Manjapuik Marapulai pada etnik Minangkabau di Kota Medan Perspektif Komunikasi Islam.

Melaksanakan upacara perkawinan sebagaimana halnya yang dimiliki oleh suku Minangkabau umumnya, baik itu suku Minangkabau di Kota Medan yaitu menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan lainnya. Masyarakat umumnya berpandangan bahwa saat peralihan yang sangat penting dan harus dilalui oleh semua penganut agama Islam adalah upacara perkawinan yaitu peralihan dari masa remaja ke kehidupan berkeluarga. Sebagai

orang tua menginginkan perkawinan anaknya dilaksanakan harus sesuai dengan prosedur adat yang berlaku. Perkawinan tersebut mendapat restu dari kedua orang tua, sanak famili dan dibenarkan oleh masyarakat serta sah menurut ajaran agama Islam.

Pemikiran dan pendapat secara ideologis acara *Manjapuik Marapulai* suku Minangkabau di Kota Medan ini telah dilaksanakan secara turun temurun sejak dari zaman nenek moyang dan memang diwajibkan bagi *anak daro* untuk menjemput *marapulainya* dengan sejumlah uang dan emas. Dari awal kedatangan Suku Minangkabau di Kota Medan pada akhir abad ke 19, uang jempunan ini tidak sama halnya dengan mahar yang diberikan, karena mahar tetap diberikan oleh *marapulai* kepada *anak daro* untuk memenuhi syarat nikah yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam.

Aspek komunikasi Islam yang diterapkan pada tradisi *Manjapuik Marapulai* Suku Minangkabau di Kota Medan dari hasil penelitian di atas bahwa terdapat bentuk komunikasi secara estetika, budaya dan percakapan antara kedua belah pihak baik *anak daro* dan pihak *marapulai*. Hal ini menunjukkan bahwa prosesi adat *Manjapuik Marapulai* melewati proses yang beragam dan unik. Menurut informan acara

Manjapuik Marapulai dilakukan sesuai dengan falsafah masyarakat Minangkabau yang masuk ke dalam kategori *Adaik Nan Taradaik*. Adat ini juga disebut dengan istilah *Adaik Salingka Nagari* atau adat selingkar daerah yang mengatur tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu *nagari* dan mengatur interaksinya antara satu suku dan suku yang lain dalam daerah tersebut yang disesuaikan dengan kultur di daerah itu sendiri. Namun demikian, adat ini tetap harus mengacu kepada pedoman ajaran agama Islam.

Adat yang tergolong ke dalam *Adaik Nan Taradaik* merupakan kategori adat yang bisa dan dapat diubah atau *Adaik Nan Babuhua Sintak* (adat yang tidak diikat mati) artinya ia boleh diubah kapan saja diperlukan melalui kesepakatan penghulu, *ninik mamak*, alim ulama, cerdik pandai, *bundo kanduang* dan *rang mudo* yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Acuannya adalah sepanjang tidak melanggar ajaran adat dan ajaran agama Islam, adat ini disebutkan dalam pepatah yaitu *maso batuka musim baganti, sakali aie gadang sakali tapian baranjak* (masa bertukar musim berganti, sekali air besar sekali tepian berubah). Maksud dari istilah *Adaik Nan Babuhua Sintak* dalam perubahan adat *Manjapuik Marapulai* adalah sesuatu hal yang sangat mungkin

terjadi menurut adat Minangkabau yang ada di Kota Medan sebagai hasil kesepakatan secara bentuk komunikasi Islam yang dilakukan para petuah adat Minangkabau di Kota Medan.

Hasil penelitian ini ditemukan beberapa nilai etika yang muncul dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* pada individu terlibat dalam acara tersebut yang diperlihatkan dari sikap dan perilaku pada saat acara berlangsung, yaitu rombongan *anak daro* menunggu di halaman rumah dan tidak akan masuk ke dalam rumah *marapulai* sebelum tuan rumah (*sipangka*) mempersilahkan mereka untuk masuk. Adapun nilai yang dapat diambil dari sikap ini adalah kesopanan.

Penggunaan tuturan berdasarkan *Kato Nan Ampek* yaitu *Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata dan Kato Malereang* sejalan dengan kesantunan. Seseorang yang mampu memenuhi kondisi yang telah tertulis dalam *Kato Nan Ampek* dikategorikan sebagai orang yang mengetahui di *Nan Ampek* atau dianggap sebagai orang yang memiliki perilaku yang santun, karena sudah jelas tergambar pilihan-pilihan kebahasaan bagaimana seorang Minangkabau idealnya dalam bertutur dan tahu di *Nan Ampek* mengkondisikan seseorang untuk dapat berperilaku santun sesuai dengan norma

masyarakat yang ada. Selanjutnya nilai estetika dari acara ini yaitu dengan memberikan berbagai macam pernik hadiah dan pakaian serta alat yang lainnya sesuai ketentuan adat istiadat orang Minangkabau dan diukur dengan kemampuan pihak *anak daro*.

Sekalipun tradisi *Manjapuik Marapulai* ini tidak ada dalam aturan ajaran agama Islam, tetapi tradisi ini tetap hidup dan berkembang secara umum pada suku Minangkabau di Kota Medan. Hal yang dapat dijelaskan mengenai norma agama yang terdapat dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* adalah: pengucapan salam, salam diucapkan oleh rombongan utusan *anak daro* ketika hendak masuk ke dalam rumah *marapulai*. Salam diartikan sebagai sebuah keselamatan dan kesejahteraan.

Bershalawat merupakan pujian atau kemuliaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW seperti halnya doa ataupun dzikir kepada Allah SWT. Salawat, jika datangnya dari Allah kepada-Nya, maka bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari malaikat berarti permohonan ampun. Apabila dari ummatnya berarti bermakna sebagai sanjungan dan pengharapan agar rahmat dan keridhaan Allah dikekalkan. Adapun salawat yang diucapkan pada acara *Manjapuik Marapulai* ini adalah dengan tujuan agar kedua pengantin tersebut

senantiasa mendapatkan cinta dari Rasulullah SAW, sehingga di dalam hatinya hadir segala kebaikan-kebaikan yang melahirkan cinta, maka dengan hadirnya cinta dari Rasulullah bermakna akan semakin bertambah rasa cinta dan rasa rindu kepada Allah SWT yang akan menguasai seluruh hatinya untuk menjalankan segala perintah Allah dengan sebaik-baiknya

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian bahwa tradisi *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau di Kota Medan adalah melakukan persiapan *Manjapuik Marapulai* dengan tokoh adat ninik mamak di kediaman wanita dengan mempersiapkan dan menyajikan makanan tradisional, minuman, dan pakaian serta emas dan uang semuanya dimaksudkan untuk memberikan nilai kasih sayang, karena menurut tradisi dan agama sangat baik dilakukan. Proses tradisi *Manjapuik Marapulai* di kediaman calon pengantin pria yaitu melalui proses penyambutan dengan membuka kata dari pihak *anak daro* dengan pihak *marapulai*. Komunikasi Islam dalam tradisi *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau di Kota Medan, pertama, bentuk komunikasi secara estetika dan budaya dengan menyiapkan sajian makanan, baju adat dan berkaitan

dengan adat pernikahan. Kedua, partisipan yaitu untuk menguatkan makna rasa persaudaraan yang tinggi sesuai dengan prinsip Islam saling tolong menolong. Selanjutnya melibatkan partisipan dalam kegiatan yaitu para orang tua, *mamak*, *ninik mamak* dan saudara kandung. Bentuk pesan, sebagian besar menggunakan komunikasi verbal tetapi juga menggunakan komunikasi non verbal yang terdapat pada simbol-simbol yang mengandung makna. Isi pesan dalam kegiatan prosesi pernikahan tradisi *Manjapuik Marapulai* Minangkabau di Kota Medan meliputi apa yang dikomunikasikan yang termasuk dalam maknanya, terutama pada perspektif komunikasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2012). Dakwah Kultural Dan Struktural. cet,1 .Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Alif, Muhammad (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Tata cara Pernikahan Adat Minangkabau di Kota Banjarbaru (Studi Kasus Tiga Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Minangkabau Dengan Etnis Banjar dan Jawa). Meta Communication. Jurnal of Communication Studies. Vol 1, No 1. DOI : <http://dx.doi.org/10.20527/mc.v1i1.4670>.
- Amir. 2003. Adat Minangkabau : Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. (2007). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2008). Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (1998). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana (2014). Dinamika Komunikasi, cet.8. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Hardjana, Agus M. (2003). Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, cet. 2. Jakarta: Kanisius.
- Jamin, Jamilus. (2006). Alur Panitahan Adat Minang Kabau. Bukit Tinggi: Kristal Multimedia.
- Junaedi, Fajar. (2007). Komunikasi Massa Pengantar Teoritis, cet.1, Yogyakarta: Santusta.
- Kholil, Syukur. (2007). Komunikasi Islam, cet.1. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Lestari G, Endang dan MA. Maliki (2003). Komunikasi Yang Efektif, cet.3 Jakarta: LAN-RI.
- Liliweri, Alo. (2004). Strategi Komunikasi Masyarakat, Jakarta, L.Kis : A. Liliweri, Komunikasi Antarpribadi, cet.2. Bandung: Citra Aditya.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1990). Pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif perubahan Sosial, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedi. (2008). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. (2014). Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. (1999) Metode penelitian, cet.3. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurudin (2007). Pengantar Komunikasi Massa, cet.2. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Oktavianus. (2012). Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Porter, Richard E. dan Larri A. Samovar. (2005). Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya dalam Dedi Mulyana ddk. (Ed), Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, cet.10. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priandono, Tito Edy. (2016). Komunikasi Keberagaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo. (2005). Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahimsyah, MB dan Satyo Adhie. (2001). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, cet. 9. Jakarta: Asprindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. (2004). Metode dan Teknik Menyusun Tesis, Bandung: Alfabet.
- Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoelhi, Mohammad. (2015.) Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi

Internasional. Bandung: Simbiosis Rekatama
Media.
Wursanto, Ig. (1994). Etika Komunikasi Kantor,
cet.2 Yogyakarta : Kanisius.